

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia diperkirakan memiliki 25% spesies tumbuhan berbunga di dunia dan 40% di antaranya merupakan endemik Indonesia. Orchidaceae merupakan salah satu famili tumbuhan berbunga dengan jumlah anggota terbanyak mencapai 4.000 spesies (Kusmana dan Hikmat, 2015). Sekitar 5.000-6.000 spesies anggrek dapat ditemukan di Indonesia, sebanyak 2.500-3.000 jenis diperkirakan berasal dari Pulau Kalimantan dimana sekitar 30-40% spesies tersebut merupakan Pulau Kalimantan. Keanekaragaman anggrek di Pulau Kalimantan merupakan perpaduan antara Benua Asia dan Australia (Chan *et al.*, 1994). Selain pencampuran dua biogeografis antara kedua benua tersebut, tingginya keanekaragaman anggrek di Kalimantan juga dipengaruhi oleh berbagai tipe ekosistem hutan yang beragam yaitu hutan bakau, hutan gambut, hutan rawa gambut, hutan kerangas, hutan dataran rendah, hutan kapur, hutan pegunungan, dan hutan bakau (Puspitaningtyas, 2020).

Anggrek secara alami berperan sebagai bioindikator karena sensitif terhadap perubahan lingkungan yang dipengaruhi oleh perubahan iklim mikro (Youssef *et al.*, 2019). Selain itu, keberadaan spesies anggrek juga dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks dengan penyerbuk, mikoriza, dan inang sehingga cenderung berisiko lebih besar terhadap gangguan antropogenik karena ketergantungannya pada organisme lain (Fay, 2018). Perubahan tersebut dapat mempengaruhi perbungaan dan penyerbukan yang berdampak pada ketiadaan organisme lain seperti

simbiosis anggrek dengan mikoriza dan keberadaan polinator spesifik (Shashidhar dan Kumar, 2009).

Secara ekonomi, anggrek memiliki nilai komersial yang tinggi karena termasuk jenis tumbuhan berbunga yang sering dibudidayakan (Hujjatusnaini, 2016). Banyak anggrek hibrida baru yang dikembangkan dan menawarkan peluang baru untuk produksi anggrek dalam skala global (Yuan *et al.*, 2021). Oleh karena itu, banyak jenis anggrek alam yang dieksploitasi tanpa mengindahkan kaidah konservasi yang berakibat pada terancamnya jenis-jenis anggrek di alam. Ancaman lainnya yaitu aktivitas antropogenik, seperti deforestasi, perburuan liar (Barman dan Devadas, 2013), dan masifnya pembukaan lahan areal hutan untuk pertanian atau perkebunan (Wraith dan Pickering, 2018).

Untuk mencegah ancaman keberadaan anggrek di alam maka perlu dilakukan upaya konservasi, seperti dilakukannya kegiatan eksplorasi dan inventarisasi (Nasution *et al.*, 2014). Suaka Margasatwa Lamandau sebagai salah satu kawasan konservasi dengan tipe ekosistem hutan rawa gambut dan padang rumput (Yulianti, 2018) diketahui memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan berpotensi ditumbuhi berbagai jenis anggrek hidup di dalamnya. Terlepas dari potensi beragamnya anggrek di kawasan tersebut, penelitian mengenai keanekaragaman anggrek pada tipe ekosistem tersebut masih terbatas (Stephen *et al.*, 2022), misalnya pada Suaka Margasatwa Lamandau yang sebelumnya belum ada penelitian yang membahas keanekaragaman anggrek secara khusus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman, dominansi, dan pemerataan anggrek (orchidaceae) di Suaka Margasatwa Lamandau serta parameter lingkungan yang mempengaruhi keberadaan famili tersebut. Selanjutnya, status konservasi

anggrek yang teridentifikasi dikelompokkan berdasarkan IUCN *Red List*, Apendix CITES, dan lampiran Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada keanekaragaman, pemerataan, dan dominansi anggrek di Suaka Margasatwa Lamandau. Selanjutnya analisis parameter lingkungan yang dilakukan meliputi intensitas cahaya, suhu udara, kelembapan udara, pH tanah, dan kelembapan tanah. Penentuan status konservasi anggrek dikelompokkan berdasarkan daftar IUCN Red List, Apendix CITES, dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keanekaragaman, pemerataan, dan dominansi anggrek di Suaka Margasatwa Lamandau?
2. Bagaimana korelasi antara parameter lingkungan terhadap kelimpahan jenis anggrek di Suaka Margasatwa Lamandau?
3. Bagaimana status konservasi berbagai jenis anggrek di Suaka Margasatwa Lamandau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keanekaragaman, pemerataan, dan dominansi anggrek di Suaka Margasatwa Lamandau;
2. Menganalisis korelasi antara parameter lingkungan terhadap kelimpahan jenis anggrek di Suaka Margasatwa Lamandau; serta
3. Mengetahui status konservasi berbagai jenis anggrek di Suaka Margasatwa Lamandau.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menyediakan informasi mengenai berbagai jenis anggrek di Suaka Margasatwa Lamandau beserta parameter lingkungan yang mempengaruhi keberadaan anggrek di wilayah tersebut serta status konservasinya sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan konservasi anggrek di kawasan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan informasi, menambah wawasan bagi masyarakat, dan dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang relevan.